

**BAB III**

**KETERAMPILAN MENGAJAR GURU**

**BERDASARKAN HADITS-HADITS NABAWI**

**A. Gaya Mengajar Nabi Saw.**

**1. Gaya Mengajar Perorangan**

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ، يَقُولُ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ، وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ، قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ قَالَ " هَذَا الْمَالُ . وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ قَالَ لِي يَا حَكِيمُ . إِنَّ هَذَا الْمَالُ خَضِرَةٌ خُلُوهُ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِطَيْبِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ، وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى " .<sup>1</sup>

Hadits diatas menceritakan tentang keterampilan Nabi Saw. yang tidak langsung menegur. Hakim bin Hijaam meminta harta (shadaqah) kepada Nabi Saw. kemudian beliau memberinya. Hal ini terulang sebanyak tiga kali, kemudian Nabi Saw. bersabda: “Sesungguhnya harta ini kelihatan hijau dan manis, barang siapa yang mengambilnya dengan kerendahan hati (secukupnya), maka harta itu menjadi berkah baginya, dan sebaliknya barang siapa yang mengambil harta dengan kerakusan (ketamakan), maka tidak mendapat keberkahan pada harta tersebut, seperti orang yang makan tapi tidak pernah kenyang. Tangan di atas (memberi) lebih baik dari tangan yang di bawah (meminta).

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Bab Ar-Riqaaq* no. 6055 (Bandung: Diponogoro, tt)

Nabi Saw. memberikan sedekah kepada Hakim sebanyak tiga kali, setelah itu beliau bersabda dengan cara membuat perumpamaan harta benda dunia itu kelihatan hijau dan manis. Dan memberikan pelajaran agar tidak memintaminta, karna orang yang memberi lebih baik daripada orang yang memintaminta.

Di sini nabi memberi teguran secara tidak langsung, namun beliau menggunakan nasihat yang bijak dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Teguran ini pun tidak di hadapan orang banyak, maka sahabat tidak merasa malu di hadapan orang banyak.

## 2. Gaya Pengajar Kelompok

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ أَبِي الْحَيْرِ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أُحُدٍ صَلَاتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ، ثُمَّ أَنْصَرَفَ إِلَى الْمَنْبَرِ فَقَالَ " إِنِّي فَرَطُكُمْ وَأَنَا شَهِيدٌ عَلَيْكُمْ، وَإِنِّي وَاللَّهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ، وَإِنِّي قَدْ أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ . أَوْ مَفَاتِيحِ الْأَرْضِ . وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي، وَلَكِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا " <sup>2</sup>.

Hadits ini berkaitan dengan perang uhud, yaitu pada suatu hari Nabi Saw. menyalatkan para sahabat yang gugur di pertempuran uhud. Kemudian beliau naik ke atas mimbar dan bersabda “Aku lebih dahulu wafat dari pada kalian dan aku menjadi saksi atas kalian dan beliau bersumpah demi Allah, sekarang aku telah melihat telaga milikku. Aku diberikan kunci-kunci perbendaharaan bumi atau kunci-kunci bumi. Aku tidak mengkhawatirkan kalian menjadi syirik setelah

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, no. 6041

kematianku, tapi yang aku khawatirkan adalah kalian berebut (bersaing) terhadap kekayaan yang ada di bumi.

Hadits ini menerangkan bahwa Nabi Saw. menerangkan kepada para sahabat, beliau naik keatas mimbar agar memfokuskan perhatian para sahabat, karena apabila beliau menyampaikan materi dalam keadaan duduk, dapat dipastikan bahwa tidak terlihat oleh sahabat yang jauh. Beliau menyampaikan materi dengan bersumpah, hal itu menunjukkan bahwa yang disampaikan adalah benar-benar ada. Sumpah disini merupakan bentuk penguatan terhadap materi yang disampaikan.

Selain dengan penguatan sumpah, Nabi Saw. juga sangat mengkhawatirkan para sahabat dan umatnya. Karena itu beliau menunjukkan kekhawatiran yang sebenarnya. Dalam kekhawatiran Nabi Saw. dapat dilihat lebih banyak orang yang berlomba-lomba terhadap mengumpulkan harta benda dunia dari pada perbuatan syirik.

## **B. Pola Komunikasi Nabi Saw.**

### **1. Bahasa Lisan**

#### **a. Panggilan**

حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . قَالَ بَيْنَمَا أَنَا رَدِيفُ النَّبِيِّ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا آخِرَةُ الرَّحْلِ فَقَالَ " يَا مُعَاذُ " . قُلْتُ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ " يَا مُعَاذُ " . قُلْتُ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ . قَالَ

" هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ " . قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ " حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ أَنْ يَعْبُدُوهُ، وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا " . ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ " يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ " . قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ . قَالَ " هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوهُ " . قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ " حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ " <sup>3</sup> .

Diriwayatkan dari Mu'adz, ketika aku dibonceng oleh Nabi Saw. tidak ada penghalang antara aku dan Nabi Saw. kecuali pelapah kayu yang diletakkan dibelakang unta. Nabi Saw. berkata: "Ya Mua'adz". Jawabku "Ya" Rasulullah, aku penuhi panggilanmu." Kamudian kami melanjutkan perjalanan, dan Nabi Saw Berkata lagi "Ya Mu'adz". Jawabku "Ya" Rasulullah, aku penuhi panggilanmu." Kemudian Nabi Saw. bertanya kepada Mu'adz, "apakah engkau tahu hak Allah atas hambanya?". Mu'adz menjawab "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Nabi Saw. bersabda "Hak Allah atas hambanya adalah bahwa ia (hamba) menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun." Kemudian kami melanjutkan perjalanan beberapa saat, Nabi Saw. berkata "Ya Mu'adz". Jawabku "Ya" Rasulullah aku penuhi panggilanmu. Nabi Saw. bertanya "apakah engkau tahu hak hamba atas Allah". Kemudian Mu'adz menjawab "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Nabi Saw. bersabda "Hak hamba atas Allah adalah Dia (Allah) tidak akan menyiksa mereka."

Nabi Saw. memulai dengan pemanggil nama mu'adz, hal itu beliau lakukan untuk menarik perhatian mu'adz agar terfokus kepada diri Nabi Saw.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, no. 6114

Seorang guru harus terampil dalam bertanya dasar dan bertanya lanjutan untuk mengetahui sampai mana pengetahuan siswa. Apabila mengajar akan perorangan maka panggil dahulu nama siswa agar ia memperhatikan apa yang kita tanyakan. Lain halnya dengan mengajar kelompok maka pertanyaan dahulu, baru sebut nama siswa. Agar semua siswa yang ada memperhatikan pertanyaan kita. Seandainya kita sebut namanya dahulu, kemudian diberi pertanyaan. Bisa jadi siswa yang tidak disebut namanya tidak memperhatikan lagi pertanyaan guru. Pengulangan panggilan nama bisa membuat orang yang dipanggil lebih siap untuk menerima berita yang akan diasampaikan.<sup>4</sup>

Saorang guru sebaiknya hafal bahwa ingat dengan nama-nama murid agar terlihat hubungan akrab antara guru dan murid. Bukan hanya murid yang mengenal guru, tapi guru juga harus kenal baik dengan murid. Kalau seorang guru bertemu murid di jalan, katika itu murid tidak melihat dengan guru, bagaimana bisa guru menyapa muridnya, bahkan bisa jadi guru acuh tak acuh dengan murid kalau di luar jam sekolah.

Hadits di atas menerangkan, bahwa Nabi Saw. berboncengan dengan mu'adz yang menjadikan hubungan mereka lebih baik dan kerendahan hati Nabi Saw. berboncengan dengan sahabat, dalam konteks pendidikan seorang guru dengan murid. Seorang guru harus membina hubungan yang baik dan pantas dengan murid, agar murid mau dan senang dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru.

---

<sup>4</sup> Ahmad Gazali, *Sistem Pendidikan Islam dengan Pendekatan EQ EQ dan IQ*, (BanjarBaru: Yayasan Qardhan Hasana, 2011), h. 199

## b. Pengulangan

Cara pengulangan ini memberikan nilai positif bagi murid, yaitu menguatkan daya ingat dan memfokuskan terhadap materi pelajaran.

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُثَلِّ خَيْرًا، أَوْ لِيَصُومْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ " <sup>5</sup>.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, Nabi Saw. bersabda “barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata-kata yang baik atau dia berdiam, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah menahan diri dari menyakiti tetangganya dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tamunya.”

Hadits ini menerangkan bahwa Nabi Saw. mengulangi kata “barang siapa beriman kepada Allah dan hari kiamat” sebanyak tiga kali. Hal itu beliau lakukan untuk meningkatkan ingatan kepada hal tersebut.

Menurut Al-Hafidz Nabi Saw. berkata kepada para sahabatnya secara berulang-ulang, supaya mereka bersungguh-sungguh mendengarkan dan mendapatkan pemahaman yang baik.<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Muhammad bin Ismail, Op-Cit., no. 6089

<sup>6</sup> Zaidah Kusumawati, dkk., *Ensiklopedia Nabi Muhammad Saw. jilid 7 Sebagai Pendidik*, (Jakarta: PT Lentera Hati, 2011), h. 67

Pengulangan yang dilakukan sebanyak tiga kali bisa membuat tercapainya tujuan yang diharapkan. Terkadang pengulangan tersebut lebih dari tiga kali, tergantung kepada pemahaman peserta didik. Pengulangan yang dilakukan akan memberikan dampak positif agar ilmu yang disampaikan dapat dihafal dan diingat dengan baik, dan juga dapat membuat peserta didik terfokus pada poin-poin tertentu yang dianggap penting.<sup>7</sup>

Setiap murid mempunyai latar belakang yang berbeda, faktor individual murid turut berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Materi yang disampaikan guru tidak dapat langsung dipahami murid, maka guru memberikan penjelasan tambahan dan bisa jadi mengulangi penjelasan kepada murid yang masih belum paham.

## **2. Bahasa Tubuh**

Seorang pendidik tidak dibenarkan menafikan bahasa tubuh ini, dengan memungsiakan gerakan tubuh akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Menambah kejelasan
- b) Memperkuat perkataan
- c) Menarik perhatian
- d) Menanamkan pemahaman<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ahmad Gazali, Op-Cit., h. 199

<sup>8</sup> Zaidah Kusumawati, dkk., Op-Cit., h. 60-62

### a. Sentuhan

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُؤَدِّبِ الطُّفَاوِيُّ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ، قَالَ حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا . قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمَنِّي فَقَالَ " كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ، أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ " . وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.<sup>9</sup>

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Rasulullah Saw. pernah memegang bahu dan bersabda “Jadilah kamu di dunia ini seperti orang asing atau sedang menempuh perjalanan.” Dan Ibnu Umar menambahkan “Apabila kamu sedang berada diwaktu sore, maka janganlah menunggu waktu pagi dan sebaliknya apabila kamu berada diwaktu pagi, janganlah menunggu waktu sore, dan manfaatkanlah sehatmu sebelum datang sakitmu dan hidupmu sebelum datang ajalmu.”

Dalam hadits ini Rasulullah Saw. memegang pundak Abdullah bin Umar. Rasulullah Saw. melakukan pegangan maupun sentuhan untuk menarik perhatian Abdullah bin Umar, agar perhatiannya terfokus kepada diri Rasulullah. Setelah perhatian Abdullah bin Umar terfokus kepada diri beliau, barulah beliau menyampaikan materi yang mudah untuk dipahami, bahkan dapat dikembangkan kembali oleh Abdullah bin Umar.

Hadits ini menunjukkan bahwa seorang guru dianjurkan untuk menyentuh sebagian anggota tubuh peserta didik sebelum pemberian materi dan nasihat, agar

<sup>9</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op-Cit.*, no. 6032

perhatian peserta didik tertuju kepada dirinya. Hal itu dilakukan sebagai bentuk keakraban yang terjadi antara guru dan murid.<sup>10</sup>

Gerak tubuh guru dalam menyampaikan materi juga perlu agar tidak menjadikan suasana kaku dan membosankan. Agar menarik perhatian siswa melihat ke depan gurunya, agar murid tidak tengok kanan kiri berbicara dengan teman di sampingnya.

### **b. Isyarat Telunjuk**

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ هَكَذَا " . وَيُشِيرُ بِإِصْبَعَيْهِ فِيمَا<sup>11</sup>.

Hadits di atas diriwayatkan oleh Sahal bahwa Rasulullah Saw. bersabda “Jarak antara aku diutus dan hari kiamat seperti ini, beliau sambil mendemonstrasikan kedua telunjuknya.”

Gerakan yang dilakukan Nabi Saw. disini adalah menjulurkan kedua jari beliau, yaitu jari telunjuk dan jari tengah. Menggunakan telunjuk sebagai media dalam pembelajaran mempunyai pengaruh yang besar bagi murid, yaitu meningkatkan dan mengembangkan pola pikir murid.

---

<sup>10</sup> Ibnu Hajar Al-Ashqalani, *fathul Baari jilid 31*, terjemahan Amir Hamzah,(Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 2

<sup>11</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Op-Cit., no. 6117

Bahasa lisan yang dibantu dengan bahasa tubuh, dengan kombinasi ini indra yang dirangsang bukan hanya pendengaran saja melainkan juga penglihatan. Apalagi jika guru mengajak peserta didik untuk meniru gerakannya.<sup>12</sup>

### c. Raut Wajah

Komunikasi dengan raut wajah ini sangat berguna bagi sekelompok orang, seperti halnya pandangan yang tajam sebagai ekspresi dari pencegahan dan pelarangan, atau dengan senyuman, sebagai tanda wajah ceria yang menggambarkan kesenangan hati.<sup>13</sup>

Senyuman dapat memberikan pengaruh yang sangat berarti. Wajah yang ceria akan memancarkan energy yang positif dan menambah keakraban, sebaliknya wajah yang mahal senyum akan menciptakan ketegangan dan ketakutan. Dalam proses belajar mengajar, suasana tegang akan menimbulkan pengajaran kurang menarik, membosankan, dan dapat menjadi tekanan serta beban bagi peserta didik.<sup>14</sup>

حَدَّثَنِي أَبُو نُعَيْمٍ، بَنَحُو مِنْ نِصْفِ هَذَا الْحَدِيثِ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ ذَرٍّ، حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، كَانَ يَقُولُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِنْ كُنْتُ لِأَعْتَمِدُ بِكَبِدِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْجُوعِ، وَإِنْ كُنْتُ لِأَشُدُّ الْحَجَرَ عَلَى بَطْنِي مِنَ الْجُوعِ، وَلَقَدْ قَعَدْتُ يَوْمًا عَلَى طَرِيقِهِمُ الَّذِي يَخْرُجُونَ مِنْهُ، فَمَرَّ أَبُو بَكْرٍ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ، مَا سَأَلْتُهُ إِلَّا لِئُشِيعَنِي، فَمَرَّ وَلَمْ يَفْعَلْ، ثُمَّ مَرَّ بِي عُمَرُ فَسَأَلْتُهُ عَنْ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ، مَا سَأَلْتُهُ إِلَّا لِئُشِيعَنِي، فَمَرَّ فَلَمْ يَفْعَلْ، ثُمَّ مَرَّ بِي أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَبَسَّسَ حِينَ رَأَى وَعَرَفَ، مَا فِي نَفْسِي وَمَا فِي وَجْهِهِ ثُمَّ قَالَ " أَبَا هُرَيْرَةَ " . قُلْتُ لَبَيْكَ يَا رَسُولَ

<sup>12</sup> Ahmad Gazali, Op-Cit., h. 190

<sup>13</sup> Zaidah Kusumawati, dkk., Op-cit., h. 45

<sup>14</sup> Ahmad Gazali, Op-Cit., 179-180

اللَّهِ. قَالَ " الْحَقُّ " . وَمَضَى فَتَبِعْتُهُ، فَدَخَلَ فَاسْتَأْذَنَ، فَأَذِنَ لِي، فَدَخَلَ فَوَجَدَ لَبَنًا فِي قَدَحٍ فَقَالَ " مِنْ أَيْنَ هَذَا اللَّبَنُ " . قَالُوا أَهْدَاهُ لَكَ فُلَانٌ أَوْ فُلَانَةٌ. قَالَ " أَبَا هُرَيْرٍ " . قُلْتُ لَبَنِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ " الْحَقُّ إِلَى أَهْلِ الصُّفَّةِ فَادْعُهُمْ لِي " . قَالَ وَأَهْلُ الصُّفَّةِ أَضْيَافُ الْإِسْلَامِ، لَا يَأْتُونَ إِلَى أَهْلِ وَلَا مَالٍ، وَلَا عَلَى أَحَدٍ، إِذَا أَتَتْهُ صَدَقَةٌ بَعَثَ بِهَا إِلَيْهِمْ، وَلَمْ يَتَنَاوَلْ مِنْهَا شَيْئًا، وَإِذَا أَتَتْهُ هَدِيَّةٌ أَرْسَلَ إِلَيْهِمْ، وَأَصَابَ مِنْهَا وَأَشْرَكَهُمْ فِيهَا، فَسَاءَ عَيْنِي ذَلِكَ فَقُلْتُ وَمَا هَذَا اللَّبَنُ فِي أَهْلِ الصُّفَّةِ كُنْتُ أَحَقُّ أَنَا أَنْ أُصِيبَ مِنْ هَذَا اللَّبَنِ شَرْبَةً أَتَقَوَّى بِهَا، فَإِذَا جَاءَ أَمْرِي فَكُنْتُ أَنَا أُعْطِيهِمْ، وَمَا عَسَى أَنْ يَبْلُغَنِي مِنْ هَذَا اللَّبَنِ، وَلَمْ يَكُنْ مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ وَطَاعَةِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَدًّا، فَاتَيْتُهُمْ فَدَعَوْتُهُمْ فَأَقْبَلُوا، فَاسْتَأْذَنُوا فَأَذِنَ لَهُمْ، وَأَخَذُوا بِجَالِسِهِمْ مِنَ الْبَيْتِ قَالَ " يَا أَبَا هُرَيْرٍ " . قُلْتُ لَبَنِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ " خُذْ فَأَعْطِهِمْ " . قَالَ فَأَخَذْتُ الْقَدَحَ فَجَعَلْتُ أُعْطِيهِ الرَّجُلَ فَيَشْرَبُ حَتَّى يَرَوَى، ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ، فَأُعْطِيهِ الرَّجُلَ فَيَشْرَبُ حَتَّى يَرَوَى، ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ فَيَشْرَبُ حَتَّى يَرَوَى، ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ، حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ رَوَى الْقَوْمُ كُلُّهُمْ، فَأَخَذَ الْقَدَحَ فَوَضَعَهُ عَلَى يَدِهِ فَنَظَرَ إِلَيَّ فَتَبَسَّمَ فَقَالَ " أَبَا هُرَيْرٍ " . قُلْتُ لَبَنِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ " بَقِيْتُ أَنَا وَأَنْتَ " . قُلْتُ صَدَقْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ " افْعُدْ فَاشْرَبْ " . فَفَعَدْتُ فَشَرِبْتُ. فَقَالَ " اشْرَبْ " . فَشَرِبْتُ، فَمَا زَالَ يَقُولُ " اشْرَبْ " . حَتَّى قُلْتُ لَا وَاللَّيِّ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا أَجِدُ لَهُ مَسْلَكًا. قَالَ " فَأَرِنِي " . فَأَعْطَيْتُهُ الْقَدَحَ فَحَمِدَ اللَّهُ وَسَمَّى، وَشَرِبَ الْفُضْلَةَ.<sup>15</sup>

Abu Hurairah pernah mengatakan “demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, aku pernah menempelkan perutku di atas tanah karena rasa lapar yang aku alami dan pernah juga mengikatkan batu diperutku. Pada suatu hari aku duduk di tepi jalan yang sering dilewati para sahabat, kemudian lewatlah Abu Bakar dan aku menanyakan tentang ayat dari al-Quran, aku mananyakan akan hal itu agar dia menjamuku (memberiku makanan), tapi dia tidak melakukannya. Kemudian lewatlah Umar bin Khattab, aku menanyakan sesuatu tentang ayat al-Quran, aku menanyakan akan hal itu agar dia memberiku makanan, tapi dia tidak

<sup>15</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op-Cit.*, no. 6066

melakukannya. Kemudian lewatlah Abu Qasim (Rasulullah), ketika beliau melihatku, beliau tersenyum seperti mengetahui keadaanku yang tergambar dari wajah dan hatiku. Beliau bersabda: Wahai Abu Hurairah? Aku menjawab: aku penuh panggilanmu wahai Rasulullah. Beliau bersabda: “Ikutlah denganku” lalu Abu Hurairah mengikuti Nabi Saw. dan meminta izin untuk masuk, Nabi mengizinkannya, ternyata aku mendapatkan semangkok air susu, Nabi bertanya kepada orang rumah: dari mana kalian mendapatkan susu ini, orang rumah menjawab: si fulan atau fulanah yang memberikannya, Nabi Saw. bersabda: wahai Abu Hurairah, temuilah ahli suffah dan ajaklah mereka kemari. Abu Hurairah berkata: ahli suffah adalah tamu kaum muslimin yang bertempat tinggal di pelataran masjid, mereka tidak memiliki keluarga dan harta. Jika Nabi mendapatkan hasil dari sedekah maka beliau tidak memakannya dan mengirimkannya kepada ahli suffah dan begitu pula dengan hadiah yang diterima Nabi Saw. Abu Hurairah berkata: hal itu membuatku sedih dan berucap dalam hati “apakah pantas ahli suffah mendapatkan susu ini karena akulah yang lebih berhak daripada mereka.” Aku berharap dapat meminum seteguk susu untuk bertahan hidup. Lalu Abu Hurairah pergi dan mengundang ahli suffah, mereka datang dan meminta izin kepada Nabi, Nabi mengizinkannya, dan mereka pun duduk ditempat mereka masing-masing. Nabi Saw. bersabda: wahai Abu Hurairah Ambil dan berikanlah mangkok yang berisi susu ini kepada mereka. Akupun mengambil mangkok itu dan memberikannya kepada seorang laki-laki, maka laki-laki itu meminumnya hingga kenyang, setelah itu dia memberikannya kepadaku. Dan begitu seterusnya hingga sampai kepada Nabi Saw. beliau menaruh mangkok

itu ditangannya sambil tersenyum dan bersabda: Wahai Abu Hurairah, duduk dan minumlah, kemudian aku duduk dan meminum susu itu, beliau terus menyuruhku minum, hingga aku tidak sanggup lagi untuk meminumnya dan beliau bersabda: berikan mangkok itu, aku memberikannya kepada beliau kemudian beliau memuji Allah dan meminum sisanya.”

Dari hadits ini banyak sekali yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam dunia pendidikan, yaitu:

- Rasulullah Saw. melihat wajah Abu Hurairah sambil tersenyum.
- Rasulullah Saw. mengetahui isi hati Abu Hurairah dengan melihat wajahnya.
- Seorang guru hendaknya bersifat sendah hati kepada semua muridnya.
- Seorang tuan ruma haruslah mendahulukan tamu dalam suguhan.

Setiap guru hendaknya mengetahui dan mampu menilai tingkah laku para peserta didik melalui raut wajah dan perbuatan yang dilakukannya. Hal itu diperlukan oleh setiap guru untuk menyesuaikan sikap dalam menghadapi peserta didik yang bermasalah.

Dalam proses belajar mengajar, hadits ini memberikan gambaran agar seorang guru mampu memahami peserta didik dengan cara melihat raut wajah dan gerak-gerik peserta didik.

Hadits di atas menerangkan bahwa Rasulullah Saw. Tersenyum kepada Abu Hurairah pada dua situasi, yaitu:

1. Saat Abu Hurairah duduk di jalan dan bertemu dengan Rasulullah Saw. yang tersenyum kepadanya, bahkan Abu Hurairah beranggapan dengan senyuman Nabi Saw. Seakan-akan mengetahui apa yang sedang dialaminya.

Nabi Saw. Seakan-akan mengetahui dengan jelas akan keadaan Abu Hurairah, karena senyuman itu kadang mengungkapkan ketakjuban terhadap sesuatu dan kadang sebagai suatu bentuk keramah-tamahan terhadap orang yang diajak tersenyum. Namun pada kondisi ini tidak terdapat sesuatu yang menakjubkan, maka lebih kuat diartikan sebagai keramah-tamahan dari beliau.<sup>16</sup>

2. Setelah semua ahli shuffah meminum susu sampai kenyang, yang tersisa hanya Abu Hurairah dan Nabi. Saw.. Rasulullah pun mengambil gelas tersebut dan meletakkannya ditanyannya. Pada saat itu Nabi Saw. Memandan Abu Hurairah sambil tersenyum.

Senyuman Nabi Saw. Yang kedua ini menunjukkan bahwa seakan-akan Nabi Saw. Mengetahui firasat Abu Hurairah yang menduga bahwa susu tersebut tidak akan cukup setelah dibagikan kepada Ahli Suffah. Akan tetapi dengan tersenyum, beliau engisyaratkan bahwa ia (Abu Hurairah) akan mendapat bagian susu tersebut, seperti ahli suffah.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ibnu Hajar al-Ashqalani, *Op-Cit.*, h. 186

<sup>17</sup> Ibnu Hajar al-Ashqalani, *Op-Cit.*, h. 198

## C. Metode Pengajaran Nabi Saw.

### 1. Cerita

Bercerita adalah metode yang sangat baik dalam dunia pendidikan. Cerita memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan dapat membuat seseorang mengingat kejadian-kejadian yang terdapat di dalam cerita tersebut. Cerita tidak hanya sebagai hiburan belaka, melainkan terdapat pelajaran, nasihat dan hikmah di dalamnya. Cerita dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pikiran dan emosional peserta didik, terlebih lagi apabila cerita tersebut benar-benar riil terjadi tentang persoalan kehidupan yang penuh dengan tantangan.<sup>18</sup>

Cerita mempunyai kekuatan yang dahsyat dalam menarik perhatian murid, serta mengaktifkan seluruh perasanya kepada pendidik. pada dasarnya cerita sangat disukai manusia, baik dalam bentuk sejarah (carita masa lalu) maupun yang akan datang. Dengan menggunakan metode ini pemahaman murid akan lebih jelas dan tidak mudah untuk dilupakan. Allah Swt. telah memberikan berbagai macam cerita yang terdapat di dalam al-Quran, gunanya tidak hanya untuk menghibur diri, melainkan juga untuk diambil sebagai pelajaran serta dijadikan bahan renungan. Rasulullah Saw. pernah bercerita untuk memberikan pelajaran dan pendidikan kepada para sahabat.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ahmad Gazali, *Op-Cit.*, h. 186-187

<sup>19</sup> Zaidah Kusumawati, *dkk., Op-Cit.*, h. 53-54

### Cerita yang berkaitan dengan masa lalu

حَدَّثَنَا مُوسَى، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ، سَمِعْتُ أَبِي، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَبْدِ الْغَافِرِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " ذَكَرَ رَجُلًا فِيمَنْ كَانَ سَلَفَ أَوْ قَبْلَكُمْ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا وَوَلَدًا . يَعْجِي أَعْطَاهُ قَالَ . فَلَمَّا حُضِرَ قَالَ لِبَنِيهِ أَيُّ أَبٍ كُنْتُ قَالُوا خَيْرَ أَبِي . قَالَ فَإِنَّهُ لَمْ يَبْتَرِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرًا . فَسَرَّهَا قَتَادَةُ لَمْ يَدَّخِرْ . وَإِنْ يَتَّقِ عَلَى اللَّهِ يُعَذِّبُهُ فَاَنْظُرُوا، فَإِذَا مِتُّ فَأَحْرِقُونِي، حَتَّى إِذَا صِرْتُ فَحَمًّا فَاسْحَقُونِي . أَوْ قَالَ فَاسْهَكُونِي . ثُمَّ إِذَا كَانَ رِيحٌ عَاصِفٌ فَأَذْرُونِي فِيهَا . فَأَخَذَ مَوَائِقَهُمْ عَلَى ذَلِكَ وَرَبِّي فَفَعَلُوا فَقَالَ اللَّهُ كُنْ . فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ، ثُمَّ قَالَ أَيُّ عَبْدِي مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا فَعَلْتَ قَالَ مَخَافَتِكَ . أَوْ فَرَقٌ مِنْكَ . فَمَا تَلَا فَاَهُ أَنْ رَحِمَهُ اللَّهُ " . فَحَدَّثْتُ أَبَا عُثْمَانَ فَقَالَ سَمِعْتُ سَلْمَانَ غَيْرَ أَنَّهُ زَادَ فَأَذْرُونِي فِي الْبَحْرِ . أَوْ كَمَا حَدَّثَ . وَقَالَ مُعَاذٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، سَمِعْتُ عُقْبَةَ، سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.<sup>20</sup>

Dalam hadits ini Nabi Saw. menceritakan tentang seseorang pada zaman dahulu. Allah mengaranguniai ia akan harta dan anak, menjelang wafat ia bertanya kepada anak-anaknya: “hai anak-anakku , aku ini ayah seperti apa menurut kalian? Anak-anaknya menjawab, engkau adalah ayah yang sangat baik. Nabi melanjutkan ceritanya,. Orang itu merasa dirinya bukanlah orang yang baik di sisi Allah, Qatadah menafsirkan bahwa dia belum memiliki amalan hingga di berprasangka Allah menakdirkannya disiksa. Orang itu berkata: jika aku mati, maka bakarlah diriku hingga menjadi arang dan tumbuklah hingga menjadi halus. Dan taburkanlah arangku bersama angin yang bertiup kencang. Setelah dia meninggal, maka anak-anaknya melakukan apa yang diwasiatkan oleh vayah mereka. Kemudian Allah berfirman (jadilah engksu) tiba-tiba orang tadi berdiri tegap, Allah bertanya: wahai hambaku, apa yang membuat kamu melakukan hal

<sup>20</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op-Cit.*, no. 6095

seperti itu, orang itupun menjawab: karena aku merasa takut kepada-Mu akan amal perbuatan yang dapat membinasakan diriku. Kemudian Allah merahmatinya.

Hadits ini menceritakan tentang seorang hamba yang takut bertemu dengan Allah, karena dia merasa masih kurang dalam mengerjakan amal ibadah. Oleh karena itu sebelum wafat, dia bertanya kepada anaknya, “Apakah aku termasuk ayah yang baik?”. Anak menjawab dengan perkataan yang “engkau adalah ayah yang baik.” Setelah berdialog dengan anaknya, dia memberikan wasiat, bahwa ketika meninggal nanti, bakarlah mayatnya dan menaburkan abunya ditengah laut yang saat angin bertiup kencang. Setelah dirinya wafat, anak menjalankan wasiat tersebut. Ketika hari kebangkitan, Allah Saw. membangkitkan orang tersebut dan bertanya, “Apa yang mendorongmu melakukan perbuatan seperti itu?”. Dia menjawab: karena aku merasa takut kepada-Mu akan perbuatan yang akan membinasakanku.” Allah Swt. merahmatinya disebabkan ketakutan seorang hamba kepada Tuhannya.

Dalam memaknai sebuah cerita yang dituturkan oleh Rasulullah Saw. tersebut. Terdapat hikmah dan nasihat yang sulit untuk diketahui kecuali bagi mereka yang mau merenung.<sup>21</sup>

## **2. Perumpamaan**

Seorang pendidik membutuhkan suatu media yang dapat mendekatkan pemahaman murid akan pembahasan yang rumit. Artinya jika seorang guru

---

<sup>21</sup> Zaidah Kusumawati, dkk., *Op-Cit.*, h. 54

memberikan pengetahuan yang sulit kepada murid, maka ia juga memerlukan suatu perumpamaan untuk memecahkan masalah tersebut.

Memberikan perumpamaan merupakan sarana yang baik untuk memudahkan dalam memahami kandungan makna-makna dan pemikiran-pemikiran. Seorang guru hendaknya menggunakan perumpamaan ketika memberikan pelajaran yang rumit dipahami oleh peserta didik. Ia dapat memberikan perumpamaan sehingga pelajaran menjadi lebih sederhana untuk dipahami.<sup>22</sup>

Allah Swt. menggunakan banyak perumpamaan kepada manusia untuk memahami ayat-ayat-Nya. Seperti yang terdapat pada Surah Ibrahim ayat 24-26 :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي  
 السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ  
 لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ  
 الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

Ibnu Sa'diy mengatakan bahwa perumpamaan itu identik dengan makna yang rasional dan udah untuk dicerna. Nabi Saw. sering menggunakan perumpamaan dalam haditsnya. Hal itu dikarenakan bahwa beliau mengetahui dalam perumpamaan terdapat kekuatan yang dapat mendekatkan maknanya dan menjelaskan maksudnya.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Ahmad Gazali, *Op-Cit.*, 187

<sup>23</sup> Zaidah Kusumawati, *dkk.*, *Op-Cit.*, 55-56

Begitu pula dengan Nabi Saw. membuat perumpamaan, sebagai mana dalam Hadits.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ، سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ النَّاسِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْفَدَ نَارًا، فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ جَعَلَ الْفَرَاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي تَفْعُ فِي النَّارِ يَفْعَن فِيهَا، فَجَعَلَ يَنْزِعُهُنَّ وَيَعْلِبِنَهُ فَيَفْتَحِمَن فِيهَا، فَأَنَا آخِذٌ بِحُجْرِكُمْ عَنِ النَّارِ، وَأَنْتُمْ تَفْتَحِمُونَ فِيهَا " <sup>24</sup>.

Abu Hurairah radliallahu 'anhu mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perumpamaan diriku dan perumpamaan manusia yang aku dakwahi seperti seseorang yang menyalakan api (lampu), dikala api itu menyinari sekelilingnya, menjadikan serangga-serangga dan hewan menuju api itu, kemudian orang tersebut menarik serangga-serangga tetapi mereka menuju kepadanya dan terjerumuskan dalam api, maka akulah yang menarik ikat pinggang kalian dari api, ketika mereka terjerumus didalamnya."

Nabi Saw. membuat perumpamaan dirinya sebagai seorang yang menyalakan api (lampu) dan orang yang didakwahi sebagai hewan dan serangga yang menuju kearah sumber cahaya (lampu). Agar tidak terbakar kedalam api tersebut, maka Nabi Saw. menjaga hewan dan serangga dari kobaran api, beliau memberikan cahaya dan menjaga hewan serta serangga dari kobaran api yang membakar.

Memakai perumpamaan dalam proses mengajar sangat dianjurkan untuk membantu berkembangnya pemikiran murid, perumpamaan yang digunakan sebaiknya memakai landasan pemahaman murid.

<sup>24</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op-Cit.*, no. 6097

### 3. Demonstrasi

حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْقُرَشِيِّ، قَالَ أَخْبَرَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ ابْنَ أَبَانَ، أَخْبَرَهُ قَالَ أَتَيْتُ عُثْمَانَ بِطَهُورٍ وَهُوَ جَالِسٌ عَلَى الْمَقَاعِدِ، فَتَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَهُوَ فِي هَذَا الْمَجْلِسِ، فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ " مَنْ تَوَضَّأَ مِثْلَ هَذَا الْوُضُوءِ، ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ جَلَسَ، غُفِرَ لَهُ مَا تَعَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ ". قَالَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا تَعْتَرُوا " <sup>25</sup>.

Telah mengabarkan kepadaku Mu'adz bin Abdurrahman bahwa Humran bin Aban telah mengabarkan kepadanya, dia berkata: Aku mendatangi Utsman bin Affan ketika sedang bersuci, dia duduk di atas bangku lalu berwudhu dengan membaguskan wudhunya, kemudian Utsman berkata: "Saya pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berwudhu di tempat ini, beliau membaguskan wudhunya lalu beliau bersabda: 'Barangsiapa berwudhu seperti ini kemudian mendatangi masjid dan shalat dua raka'at, lalu duduk, maka akan terampuni dosa-dosanya yang telah lalu.'" Utsman berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: 'Dan janganlah kalian tertipu.'

Dalam hadits ini Nabi Saw. mencontohkan dengan semua anggota tubuhnya (anggota wudhu). Sebagai mana sabdanya di atas "barang siapa berwudhu seperti ini, kata seperti ini menunjukkan gerak yang dicontohkan Nabi Saw. dalam melaksanakan wudhunya, sehingga dapat ditiru secara oleh Utsman bin Affan.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, no. 6048

Setiap pendidik seharusnya memperhatikan metode ini, karena didalamnya terdapat banyak manfaat. Metode ini lebih mendekatkan antara guru dan murid dalam hal memberikan teladan, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa metode ini banyak menyita waktu.<sup>26</sup>

#### 4. Diskusi/Dialog

Menggunakan metode yang logis dalam memberikan jawaban merupakan cara yang baik. Memperhatikan penggunaan kata-kata yang sederhana dalam berdiskusi akan membuat peserta didik berperan aktif sehingga terjadi interaksi yang dinamis.<sup>27</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي سَعِيدٌ، وَعَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، أَخْبَرَهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّثِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ أَنَسٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ " هَلْ تُضَارُونَ فِي الشَّمْسِ، لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ " . قَالُوا لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ " هَلْ تُضَارُونَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لَيْسَ دُونَهُ سَحَابٌ " . قَالُوا لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ " فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ " .<sup>28</sup>

Abu Hurairah mengatakan “beberapa orang bertanya kepada Rasulullah, “wahai Rasulullah, apakah kami dapat melihat Tuhan pada hari kiamat?” Rasul menjawab dengan sebuah pertanyaan “Apakah kalian mendapat kesulitan melihat matahari ketika tidak ada awan.” Mereka menjawab “Tidak wahai Rasulullah”

<sup>26</sup> Zaidah Kusumawati, dkk., *Op-Cit.*, h.47

<sup>27</sup> Ahmad Gazali, *Op-Cit.*, h. 185

<sup>28</sup> Zaidah Kusumawati, dkk., *Op-Cit* no. 6182

Rasul bertanya kembali “Apakah kalian mendapat kesulitan melihat bulan purnama ketika tidak ada awan?” mereka menjawab “Tidak wahai Rasulullah” maka Rasul bersabda: “Sungguh kalian akan melihat-Nya pada hari kiamat.”

Dalam metode diskusi ini para sahabat bertanya dengan Nabi Saw. dengan pertanyaan yang belum terjadi. Dilihat dari cara Nabi Saw. menjawab pertanyaan para sahabatnya sangatlah menarik, yaitu tidak langsung menjawab, akan tetapi mengikutsertakan para sahabatnya untuk berpikir. Nabi Saw. menanyakan kembali kepada sahabatnya dengan pertanyaan yang lebih konkrit.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ، أَنَّهُ قَالَ مَرَّ رَجُلٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِرَجُلٍ عِنْدَهُ جَالِسٍ " مَا رَأَيْكَ فِي هَذَا ". فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِ النَّاسِ، هَذَا وَاللَّهِ حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ يُنْكَحَ، وَإِنْ شَفَعَ أَنْ يُشَفَّعَ. قَالَ فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ مَرَّ رَجُلٌ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَا رَأَيْكَ فِي هَذَا ". فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا رَجُلٌ مِنْ قُرَاءِ الْمُسْلِمِينَ، هَذَا حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ لَا يُنْكَحَ، وَإِنْ شَفَعَ أَنْ لَا يُشَفَّعَ، وَإِنْ قَالَ أَنْ لَا يُسْمَعَ لِقَوْلِهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " هَذَا خَيْرٌ مِنْ مِلءِ الْأَرْضِ مِثْلَ هَذَا ".<sup>29</sup>

Dari Sahl bin Sa'id bahwa seorang laki-laki pernah lewat melintasi Nabi Saw., kemudian Nabi Saw. bertanya kepada para sahabat, “Bagaimana pendapat kalian tentang laki-laki ini?” maka salah seorang dari sahabat yang terpandang menjawab “Demi Allah, laki-laki tadi terlihat dari bangsawan, apabila dia meminang, pasti diterima, apabila dimintai bantuan, pasti akan ia membantu.” Nabi Saw. dian. Kemudian lewat seorang laki-laki lain, Nabi Saw. bertanya kembali: “Bagaimana pendapat kalian dengan laki-laki ini?” sahabat menjawab:

<sup>29</sup> *Ibid.*, no. 6061

“Menurutku, orang ini adalah (salah satu) orang fakir dari kaum Muslimin, apabila ia meminang, pasti akan ditolak dan apabila dimintai pertolongan, maka ia tidak mampu menolong dan apabila ia berkata-kata, maka tidak ada yang mau mendengarkannya.” Setelah mendengar pendapat para sahabat, Nabi Saw. bersabda: “Sungguh orang yang terlihat miskin ini lebih baik daripada dunia dan isinya dan dari pada orang yang terlihat kaya.”

Dalam hadits ini Nabi Saw. meminta pendapat kepada sahabatnya tentang orang-orang yang lewat. Setelah para sahabat menyelesaikan komentarnya, maka Nabi Saw. memberikan penjelasan yang tepat disertai tidak mengatakan kata salah kepada para sahabatnya.

Keterampilan yang patut ditiru dalam hadits ini adalah meminta pendapat peserta didik tentang fenomena alam ataupun kondisi sekitar. Tidak memotong secara langsung pendapat peserta didik, ataupun mengatakan kata “salah” kepadanya.

Memberikan komentar terhadap jawaban peserta didik dapat memberikan manfaat bagi si penjawab untuk memperbaiki jawabannya.terkadang jawaban yang diberikan benar dan kadang salah. Setiap jawaban memiliki cara masing-masing dalam mengomentarnya. Seorang guru tidak mesti menggunakan ungkapan benar dan salah. Akan tetapi boleh menggunakan ungkapan lain dengan maksud dan tujuan yang sama.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Ahmad Gazali, Op-Cit., h. 208

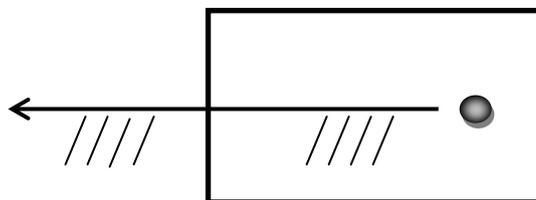
## 5. Gambar/Lukisan

Pada 14 abad yang telah lalu, Rasulullah Saw. telah mengajarkan sebagian hadits dengan menguatkan penjelasannya memakai gambar atau lukisan. Hal itu akan meningkatkan pemahaman murid tentang materi yang disampaikan.<sup>31</sup>

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ مُنْذِرٍ، عَنْ رَيْعِ بْنِ خُثَيْمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . قَالَ خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطُطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ، مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ وَقَالَ " هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ . أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ . وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ، وَهَذِهِ الْخُطُطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا " .<sup>32</sup>

Diriwayatkan dari Abdullah, dia berkata: “Nabi Saw. pernah membuat garis segi empat dan membuat garis tengah dari persegi empat tersebut sampai keluar, dan membuat beberapa garis kecil dari tengah dan dari sisi garis tengah. Beliau bersabda: “Ini manusia dan ini ajalnya yang mengitarinya atau mengelilinginya, dan yang diluar ini adalah cita-citanya, dan yang garis kecil-kecil ini adalah rintangannya, jika dia membuat kesalahan, maka dia akan terkena garis ini, jika dia melakukan kesalahan lagi, maka dia akan mengenai garis ini.

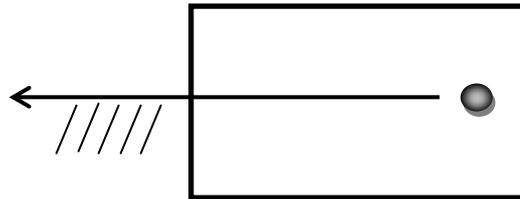
1.



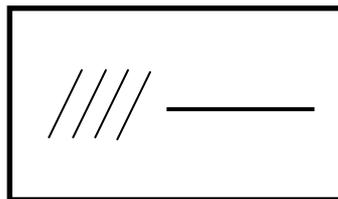
<sup>31</sup> Zaidah Kusumawati, dkk., *Op-Cit.*, h. 63

<sup>32</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op-Cit.*, no. 6033

2.



3.

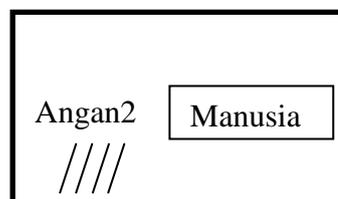


4.



5. menurut

Ibnu At-Tin



Gambar pertama bias dijadikan pedoman, karena redaksi hadits menunjukkan seperti itu.<sup>33</sup>

Nabi Saw. menyampaikan materi dengan menggunakan lukisan atau gambar untuk memudahkan sahabat dalam memahami materi yang sulit. Beliau menggunakan media yang sangat sederhana seperti ranting dan pasir, keterampilan yang beliau miliki sangatlah menarik yaitu berupaya memanfaatkan

<sup>33</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, Op-Cit., h. 29

media yang ada, bukan mencari media yang tidak ada dengan alasan yang bermacam-macam.

Penjelasan yang diperkuat dengan gambar akan membuat penyampaian tersebut semakin jelas. Gambaran dan tulisan akan mengiringi visualisasi akan membantu penyampaian ilmu pengetahuan secara lebih cepat. Di era teknologi pada masa ini, penggunaan multi media semakin menjadi keharusan dalam proses belajar mengajar. Di samping itu, melalui audio visual akan memberikan pesan dan pemahaman lebih dalam terhadap materi yang disampaikan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ahmad Gazali, *Op-Cit.*, h. 195